

Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Seminar Parenting Orang Tua Cerdas Mendidik Anak Zaman Sekarang Oleh Dr. Aisah Dahlan, Cmht. Pada Kanal Youtube Suas Videos

Niken Wulan Rizki¹, Asri Lolita², Maulida Mustado³, Suhardi⁴, Robby Patria⁵, Siti Habiba⁶

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3,4,5,6}

nikenwulanrizki16@gmail.com¹, asrilolita@umrah.ac.id², maulidamustado@umrah.ac.id³,
suhardi@umrah.ac.id⁴, robbypatria@umrah.ac.id⁵, sitihabiba@umrah.ac.id⁶

Abstract

This study discusses directive speech acts in the parenting seminar of smart parents educating today's children by Dr. Aisah Dahlan, CMHt. On the Suas Video Youtube Channel. The method used in this study is qualitative with a descriptive type. The research instrument is the researcher herself with a data analysis guide table. The data used in this study are speeches spoken on the Suas Video Youtube channel. The data collection technique used is listening and recording. The results of the study obtained from directive speech acts in the parenting seminar of smart parents educating today's children by Dr. Aisah Dahlan, CMHt. on the Suas Video Youtube channel are forms of speech acts in the form of direct speech acts, indirect speech acts, literal or literal speech acts and non-literal or non-literal speech acts. The function of directive speech acts is in the form of questions (questions), requirements (commands), prohibitions (prohibitions), permissive (granting permission) and advice (suggestions or advice).

Keywords: Directive Speech Acts, Parenting Seminar, Youtube.

Abstrak

Penelitian ini membahas tindak tutur direktif dalam seminar parenting orang tua cerdas mendidik anak zaman sekarang oleh dr. Aisah Dahlan, CMHt. Pada Kanal *Youtube* Suas Videos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan tabel pedoman analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan yang dituturkan pada kanal *youtube* suas videos. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dan pencatatan. Hasil penelitian yang didapatkan dari tindak tutur direktif dalam seminar parenting orang tua cerdas mendidik anak zaman sekarang oleh dr. Aisah Dahlan, CMHt. pada kanal *youtube* suas videos yaitu terdapat fungsi tindak tutur direktif berupa *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian izin) dan *advisories* (saran atau nasihat).

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Seminar Pareting, Youtube.

A. PENDAHULUAN

Bahasa lisan tidak hanya dipahami dari bentuk ujarannya, tetapi juga dari situasi dan tujuan penutur. Kajian yang mempelajari hubungan makna dan konteks tersebut disebut pragmatik, yang menelaah penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi dan hubungan antarpeserta tutur. Dalam pragmatik dikenal konsep peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur mencakup konteks sosial dan budaya komunikasi, sedangkan tindak tutur merupakan ujaran yang tidak hanya menyampaikan

informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu sesuai maksud penutur.

Perkembangan teknologi digital memengaruhi cara manusia berkomunikasi, salah satunya melalui platform YouTube. Platform ini menjadi media edukatif yang mampu merekam komunikasi lisan secara utuh, sehingga efektif digunakan untuk mengkaji tindak tutur dalam komunikasi modern. YouTube dipilih karena menyajikan video berdurasi panjang dan konteks yang runtut, berbeda dengan media sosial lain yang cenderung menampilkan konten singkat. Fitur transkrip dan pengaturan pemutaran mendukung analisis bahasa secara lebih mendalam dan teliti.

Salah satu konten edukatif di YouTube adalah seminar parenting oleh dr. Aisah Dahlan, CMHt., seorang pakar neuroparenting dan motivator nasional. Video seminar di kanal Suas Videos dipilih sebagai sumber data karena menyajikan tuturan langsung yang memuat informasi, arahan, dan nasihat. Keunggulan dr. Aisah Dahlan terletak pada penyampaian materi yang berbasis neuropsikologis dengan penjelasan yang sederhana. Pendekatan ini membuat materi mudah dipahami dan memiliki dasar ilmiah yang kuat, sehingga relevan dijadikan sumber data penelitian.

Selain sebagai pakar parenting, dr. Aisah Dahlan memadukan dakwah, neurosains, dan nilai keagamaan dalam penyampaiannya. Pendekatan komunikatif ini memberi pengaruh positif bagi masyarakat dalam membentuk pola asuh yang empatik. Dibandingkan narasumber parenting lain yang lebih menekankan langkah praktis, dr. Aisah Dahlan lebih menyoroti latar penyebab suatu perilaku. Pendekatan ini membuat materi yang disampaikan lebih utuh dan mudah dipahami oleh audiens.

Penelitian ini memilih seminar dr. Aisah Dahlan karena belum banyak kajian yang menganalisis tindak tutur dalam seminar parenting oleh pakar profesional. Tuturannya memiliki ciri khas berupa bahasa sederhana, tegas, dan penggunaan perumpamaan. Meskipun perumpamaan yang digunakan terlihat sederhana, tidak semua audiens langsung memahami maksud tuturan tersebut. Setiap tuturan memiliki tujuan tertentu yang dapat dianalisis melalui kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif.

Tuturan dalam seminar menunjukkan penggunaan bahasa yang beragam dan bermakna lebih dari sekadar informasi. Analisis tindak tutur membantu memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun interaksi dan memengaruhi pendengar secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam seminar *Orang Tua Cerdas Mendidik Anak Zaman Sekarang* oleh dr. Aisah Dahlan, CMHt., di kanal YouTube Suas Videos.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan tabel pedoman analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan yang dituturkan oleh dr. Aisah Dahlan, pada kanal *youtube* suas videos. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dan pencatatan. Keabsahan data, pihak lain ikut memeriksa transkrip dan identifikasi fungsi tindak tutur

(triangulasi menyelidik), sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Fungsi Tindak Tutur Direktif:

1. Fungsi Pertanyaan (*questions*)

Data 1

Tuturan “*Siapa punya anak laki-laki?*” berfungsi sebagai tindak tutur direktif pertanyaan yang bertujuan mengidentifikasi audiens yang memiliki anak laki-laki. Pertanyaan ini ditandai dengan penggunaan kata tanya *siapa* dan direspons oleh audiens melalui tindakan nonverbal berupa mengangkat tangan sebagai bentuk partisipasi dalam seminar.

Hal ini sesuai dengan Bach dan Harnis (Kartika & Katubi, 2022) yang menyatakan bahwa pertanyaan digunakan untuk meminta informasi tertentu dari pendengar. Respons audiens yang mengangkat tangan menunjukkan bahwa tuturan tersebut dipahami dan berfungsi efektif sebagai pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia & Abdurahman, (2024) tindak tutur pertanyaan merupakan ucapan yang dipakai oleh rekan bicara untuk memahami suatu informasi yang di dapat rekan bicara.

Data 2

Tuturan “*Sekarang saya mau tanya, siapa yang lebih mudah dibimbing, anak laki-laki atau anak perempuan?*” merupakan tindak tutur direktif pertanyaan yang digunakan penutur untuk melibatkan audiens dalam diskusi dan memperoleh pendapat mereka. Pertanyaan ini memunculkan respons verbal dari audiens dan diikuti oleh penutur dengan penjelasan lanjutan sebagai penguatan materi.

Hal ini termasuk tindak tutur pertanyaan karena penutur meminta audiens memberikan penilaian dan jawaban. Hal ini sesuai dengan Mawardiani (2022) yang menyatakan bahwa pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi dari pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Sembiring, (2024) fungsi pertanyaan mengandung arti bahwa pembicara meminta kepada lawan bicaranya untuk menyampaikan informasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Sembiring, (2024) mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah

penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana.

Data 3

Tuturan “*Senang enggak sih kalau kita ingat-ingat zaman dulu waktu kita kecil?*” berfungsi sebagai tindak tutur pertanyaan yang bersifat reflektif. Pertanyaan ini digunakan untuk membangkitkan emosi dan nostalgia audiens, menciptakan suasana interaktif, serta mempererat hubungan antara penutur dan pendengar sebelum melanjutkan pembahasan utama. Termasuk tindak tutur pertanyaan karena penutur meminta tanggapan langsung dari audiens.

Hal ini sesuai dengan Bach dan Harnish (Kartika dan Katubi 2024) yang menyatakan bahwa pertanyaan merupakan bentuk permintaan untuk memperoleh informasi atau respons dari pendengar. Respons audiens yang menjawab secara serempak menunjukkan bahwa tuturan tersebut dipahami sebagai pertanyaan dan berfungsi membangun interaksi antara penutur dan pendengar. Dalam konteks ini, penutur meminta audiens menyampaikan perasaan mereka terhadap pengalaman mengenang masa kecil. Jawaban audiens yang merespons secara serempak menunjukkan bahwa tuturan tersebut dipahami sebagai pertanyaan dan berfungsi membangun interaksi antara penutur dan pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Sembiring (2024) fungsi pertanyaan mengandung arti bahwa pembicara meminta kepada lawan bicaranya untuk menyampaikan informasi tertentu. Mengacu pada karakter formal, pola intonasi dalam kalimat pertanyaan ditandai dengan simbol (?).

2. Fungsi Perintah (*requirements*)

Data 1

Tuturan “*Sekali lagi tolong tidak membanding-bandingkan!*” berfungsi sebagai tindak tutur direktif perintah yang ditujukan kepada para orang tua agar tidak membandingkan anak laki-laki dengan anak lain. Fungsi perintah ini ditandai dengan penggunaan kata “*tolong*” yang memperhalus instruksi, namun tetap menegaskan kehendak penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu menghentikan kebiasaan membandingkan anak.

Hal ini sesuai dengan Bach dan Harnish (Kartika dan Katubi 2024) yang menyatakan bahwa perintah merupakan tuturan yang mendorong pendengar melakukan tindakan tertentu. Penggunaan kata *tolong* menunjukkan perintah disampaikan secara halus, namun tetap mengandung keharusan untuk dipatuhi, sebagaimana ditegaskan oleh Sari dan Sembiring (2024) bahwa fungsi perintah mencerminkan harapan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai arahan.

Data 2

Tuturan “*Pokoknya motivasi dulu*” termasuk tindak tutur direktif perintah yang berfungsi memberikan arahan kepada orang tua mengenai langkah awal dalam membimbing anak laki-laki. Penanda perintah terdapat pada kata “*pokoknya*” yang menunjukkan penekanan dan keharusan, sehingga audiens memahami bahwa memotivasi anak merupakan tindakan yang harus dilakukan sebelum memberikan tuntutan atau instruksi lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Swari, (2025) fungsi perintah merupakan pembicara berasumsi bahwa dia memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan mitra bicara, misalnya, aspek fisik, mental, atau lembaga yang memberikan kekuatan pada pernyataannya. Dalam requirements adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan.

Data 3

Tuturan “*Yang ajarin salat, bagaimana wudu, bagaimana menggunakan mukena anak perempuan itu, ibu yang jelasin*” berfungsi sebagai tindak tutur direktif perintah yang menginstruksikan peran ibu dalam pengasuhan sehari-hari. Penanda perintah terdapat pada kata *ajarin* yang secara langsung memerintahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan mengajarkan ibadah kepada anak, sesuai dengan pembagian peran orang tua yang dijelaskan penutur.

Hal ini sesuai dengan teori Mawardiani (2020) yang menyatakan bahwa perintah menunjukkan harapan penutur agar lawan bicara melakukan tindakan yang dimaksud. Dalam konteks ini, penutur membagi tugas orang tua dengan jelas, yaitu ibu bertanggung jawab memberikan bimbingan harian kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia & Abdurahman, (2024) tindak tutur perintah atau requirements adalah ungkapan yang diucapkan oleh penutur yang mengharapkan mitra tuturnya menjalankan tindakan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

3. Fungsi Larangan (*prohibitives*)

Data 1

Tuturan “*pantang memotivasi anak laki untuk sekolah dengan kalimat ‘Lanang bangun nanti ada pelajaran matematika’*” termasuk tindak tutur direktif larangan. Penutur melarang orang tua menggunakan cara motivasi yang berpotensi membuat anak laki-laki tertekan atau bingung. Penanda larangan terdapat pada kata “*pantang*” yang menegaskan bahwa tindakan

tersebut tidak boleh dilakukan.

Sesuai dengan teori Mawardiani (2020) larangan menunjukkan niat penutur agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang dianggap kurang tepat. Dalam konteks ini, penutur menilai bahwa kalimat tersebut dapat membuat anak laki-laki merasa bingung dan tertekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Sembiring, (2024) tindakan yang bersifat melarang adalah suatu perilaku yang menandakan bahwa saat seseorang mengungkapkan suatu pernyataan, ia mencegah lawan bicara daei melakukan sesuatu.

Data 2

Tuturan *“tidak perlu juga ngegaspol tadi apalagi di usia remaja, rem-aja sudah”* berfungsi sebagai tindak tutur direktif larangan yang mengarahkan orang tua agar tidak bersikap berlebihan dalam menghadapi anak remaja. Penanda larangan ditunjukkan melalui ungkapan *“tidak perlu”* dan *“rem-aja”* yang menandakan pembatasan tindakan dan ajakan untuk menahan diri.

Hal ini sesuai dengan teori Bach dan Harnish (2024) yang menjelaskan bahwa larangan berfungsi untuk mengarahkan pendengar agar menghindari tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur meminta orang tua tidak bersikap terlalu keras atau berlebihan, khususnya ketika menghadapi anak usia remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Swari (2025) Fungsi tindakan larangan meliputi, melarang dan membatasi.

Data 3

Tuturan *“enggak perlu pakai kalimat verbal”* dan *“enggak usah yang kayak kita suatu hari”* merupakan tindak tutur direktif larangan yang ditujukan kepada ibu agar tidak memaksakan gaya komunikasi sendiri saat ayah mendampingi anak. Penanda larangan terdapat pada ungkapan *“enggak perlu”* dan *“enggak usah”* yang secara tegas melarang keterlibatan berlebihan dalam proses pendampingan anak oleh ayah.

Sesuai dengan teori Mawardiani (2020) larangan menunjukkan niat penutur agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang dianggap kurang tepat. Dalam konteks ini, penutur menegaskan bahwa orang tua tidak boleh memaksa ayah menggunakan metode verbal yang sama seperti ibu, sehingga gaya pengasuhan ayah dapat diterima sesuai caranya sendiri.

Data 4

Tuturan *“tolong jangan bandingkan anak laki-laki dengan anak perempuan”* termasuk

tindak tutur direktif larangan. Penutur melarang orang tua membandingkan anak laki-laki dengan anak perempuan karena perbedaan karakter dan tahapan perkembangan. Penanda larangan terdapat pada kata “*jangan*” yang secara eksplisit menyatakan bahwa tindakan membandingkan tidak boleh dilakukan.

Hal ini sejalan dengan teori Bach dan Harnish (2024) yang menyatakan bahwa larangan berfungsi sebagai panduan agar pendengar menghindari perilaku yang tidak diinginkan oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur melarang orang tua membandingkan anak laki-laki dengan anak perempuan karena perbedaan perkembangan dan karakter keduanya.

Data 5

Tuturan “*enggak usah terlalu worry, enggak usah terlalu bingung ya*” berfungsi sebagai tindak tutur direktif larangan yang bertujuan menenangkan audiens. Penanda larangan terdapat pada ungkapan “*enggak usah*” yang menunjukkan pembatasan sikap berlebihan, yaitu rasa khawatir dan kebingungan dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi.

Hal ini sesuai dengan teori Mawardiani (2020) yang menyatakan bahwa larangan menunjukkan niat penutur untuk melarang mitra tutur melakukan suatu perbuatan tertentu. Dalam konteks ini, penutur melarang sikap cemas berlebihan dengan memberikan alasan bahwa setiap generasi memiliki tantangan dan kemampuan untuk bertahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia & Abdurahman, (2024) tindak tutur larangan adalah bentuk komunikasi yang menghasilkan tindakan untuk melarang bagi lawan bicara, sehingga lawan bicara tidak melakukan atau mengerjakan sesuatu yang dikatakan oleh pembicara.

4. Pemberian Izin (*premissives*)

Data 1

Tuturan “*Sudah biarin aja dulu ya. Dan kalau enggak mau teriak-teriak ya datangi dan colek*” termasuk tindak tutur direktif pemberian izin. Penutur memberikan kebolehan kepada orang tua untuk tidak langsung menegur atau memarahi anak laki-laki yang sedang fokus bermain. Penanda pemberian izin terdapat pada ungkapan *biarin aja* yang menunjukkan bahwa penutur membolehkan mitra tutur bersikap lebih santai dan menunda tindakan, serta memilih cara pendekatan yang lebih lembut dalam berinteraksi dengan anak.

Sesuai dengan teori Mawardiani (2020), pemberian izin terjadi ketika penutur membolehkan mitra tutur melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu sesuai situasi. Dalam konteks ini, penutur membolehkan orang tua untuk tidak memaksakan anak merespons

panggilan, sehingga cara pengasuhan bisa lebih fleksibel dan sesuai kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sari & Sembiring, 2024) tindakan pemberian izin adalah tindakan yang menunjukkan bahwa pembicara ingin lawan bicaranya melakukan aksi. Pembicara menyampaikan keyakinan bahwa pernyataannya, terkait dengan kedudukan pembicara atas lawan bicara, mengizinkan lawan bicaranya untuk melakukan tindakan tersebut.

5. Fungsi Saran atau Nasihat

Data 1

Tuturan *“didiklah anakmu sesuai zamannya”* termasuk tindak tutur direktif berupa nasihat. Penutur memberikan anjuran kepada orang tua agar menyesuaikan pola pendidikan anak dengan perkembangan zaman. Nasihat ini disampaikan melalui kutipan tokoh agama untuk memperkuat pesan dan meningkatkan daya persuasif tuturan.

Hal ini sesuai dengan teori Bach dan Harnish (2024) yang menyatakan bahwa saran atau nasihat merupakan tuturan yang berisi rekomendasi agar pendengar mempertimbangkan suatu tindakan yang bermanfaat. Dalam konteks ini, penutur mengajak orang tua menyesuaikan pola pengasuhan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Sembiring, (2024) fungsi nasihat, bahwa penutur menyatakan keyakinan bahwa ada dasar bagi lawan bicaranya untuk bertindak, dan penutur ingin agar lawan bicaranya menerima keyakinan tersebut sebagai motivasi untuk beraksi.

Data 2

Tuturan *“orang tua membantu anak dalam memberikan data-data yang ada di prefrontal cortex dalam bentuk pelajaran, nasihat, mengaji, mengkaji”* berfungsi sebagai tindak tutur saran atau nasihat. Penutur menganjurkan orang tua untuk aktif mendampingi anak dalam proses belajar dan pembentukan nilai. Penanda nasihat terdapat pada kata *“membantu”* dan *“memberikan”* yang mengarah pada tindakan yang sebaiknya dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori Mawardiani (2020) yang menjelaskan bahwa saran atau nasihat muncul ketika penutur mengarahkan mitra tutur untuk mempertimbangkan dan melaksanakan suatu tindakan. Dalam konteks ini, penutur menyarankan orang tua berperan aktif dalam mengisi perkembangan akal anak melalui pendidikan dan nilai keagamaan, disampaikan secara informatif dan tidak bersifat memaksa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2025) fungsi nasihat merupakan apa yang diungkapkan oleh pembicara adalah keyakinan bahwa suatu perilaku dapat memberikan manfaat bagi mitra komunikasi.

Data 3

Tuturan “*kalau mau dia merasa kita memperhatikannya, tipsnya pada saat anak perempuan itu bicara, lihat mukanya*” termasuk tindak tutur direktif saran. Penutur menyampaikan anjuran praktis kepada orang tua agar menunjukkan perhatian kepada anak perempuan melalui kontak visual. Penanda saran tampak pada penggunaan kata “*tips*” dan verba “*lihat*.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Asriani dkk., (2023) fungsi saran, ketika apa yang diucapkan penutur merupakan keyakinan terhadap suatu perbuatan yang bermanfaat bagi pihak yang diajak berbicara. Hal ini sesuai dengan teori Bach dan Harnish (2024) yang menyatakan bahwa saran merupakan tuturan yang berisi rekomendasi agar pendengar mempertimbangkan tindakan yang bermanfaat. Dalam konteks ini, penutur menyarankan orang tua untuk memberi perhatian melalui kontak wajah ketika berinteraksi dengan anak perempuan, disampaikan secara halus dan bertujuan memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak.

Data 4

Tuturan “*kalau KKM 75, kamu 76 sudah keren*” dan penjelasan bahwa anak “*tidak terbebani*” berfungsi sebagai tindak tutur saran. Penutur menganjurkan orang tua untuk menetapkan target belajar yang realistis dan bertahap agar anak tidak merasa tertekan. Nasihat ini disampaikan secara implisit melalui contoh pengalaman pribadi.

Hal ini sejalan dengan teori Mawardiani (2020) yang menyatakan bahwa saran diberikan ketika penutur mendorong mitra tutur mempertimbangkan tindakan tertentu demi kebaikan orang lain. Dalam konteks ini, penutur menyarankan orang tua menetapkan target belajar yang realistis sehingga anak tetap termotivasi namun tidak merasa terbebani, disampaikan dengan bahasa lembut untuk menenangkan dan memudahkan pendampingan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2025) fungsi tindakan advisories yaitu menasehati dan menyarankan.

Data 5

Tuturan “*ya sudah biarkan nanti ya zaman ini akan berbicara dan tentu anak-anak kita akan survive jugak kok*” termasuk tindak tutur direktif saran atau nasihat. Penutur menganjurkan orang tua agar memberi ruang kepada anak untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Penanda saran terdapat pada kata *biarkan* yang menunjukkan anjuran untuk tidak membatasi secara berlebihan, serta ungkapan *akan survive* yang berfungsi menenangkan dan meyakinkan pendengar terhadap kemampuan anak

beradaptasi.

Hal ini sesuai dengan teori Bach dan Harnis (2024) yang menyatakan bahwa tuturan saran muncul ketika penutur memberi petunjuk atau dorongan kepada mitra tutur untuk melakukan atau membiarkan suatu tindakan demi kebaikan pihak lain. Dalam konteks ini, penutur menyarankan orang tua agar membiarkan anak menyesuaikan diri dengan zaman dan teknologi, sehingga mereka dapat belajar beradaptasi dan menjadi mandiri, disampaikan dengan bahasa yang menenangkan dan membimbing.

Data 6

Tuturan *“Jadi ini yang perlu kita pahami bahwa memang gaya pendampingan ayah mengajari anak memang agak tegas.”* termasuk fungsi saran atau nasihat. Melalui tuturan *“ini yang perlu kita pahami”*, penutur mengajak pendengar untuk menyikapi dan menerima ketegasan ayah sebagai sesuatu yang wajar dan memiliki manfaat bagi anak.

Menurut Bach dan Harnish (2024) tindak tutur saran atau nasihat termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang bertujuan memengaruhi sikap dan cara berpikir mitra tutur tanpa paksaan. Dalam tuturan ini, penutur tidak menyuruh orang tua untuk bersikap tegas secara langsung, tetapi mengajak pendengar memahami manfaat ketegasan ayah melalui contoh pengalaman nyata. Cara penyampaian seperti ini menunjukkan adanya upaya mengarahkan pemahaman dan pertimbangan pendengar secara halus. Hal ini sejalan dengan Peayitno (Asriani dkk., 2023) menjelaskan bahwa nasihat merupakan panduan yang mencakup pembelajaran yang bermanfaat dan baik dari penyampai yang dapat digunakan sebagai dasar bagi mitra bicara untuk mengambil tindakan tertentu.

Data 7

Percakapan pada data tersebut termasuk tindak tutur saran atau nasihat. Tuturan *“Makanya sabar sampai dia mahasiswa. Damping pakai ilmu supaya enggak bertanduk.”* Kata yang termasuk saran atau nasihat adalah *“sabar”* dan kata *“damping”*, karena kata tersebut mengandung anjuran sikap yang sebaiknya dilakukan oleh mitra tutur.

Hal ini sejalan dengan teori Mawardiani (2020) yang menyatakan bahwa tindak tutur saran atau nasihat ditandai dengan adanya arahan atau rekomendasi tindakan yang dianggap terbaik bagi mitra tutur. Selain itu, pendapat Swari (2025) juga menegaskan bahwa tindak advisories merupakan tindakan tutur ketika penutur menyampaikan saran kepada lawan tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu, sebagaimana terlihat dalam anjuran penutur agar

orang tua bersabar dan mendampingi anak dengan pendekatan yang tepat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang disampaikan oleh dr. Aisah Dahlan, CMHt. dalam seminar parenting berjudul orang tua cerdas mendidik anak zaman sekarang yang ditayangkan melalui kanal *youtube* suas videos. Data penelitian diperoleh melalui transkrip tuturan dalam video seminar tersebut. Seluruh data kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang muncul, dengan berlandaskan teori Bach dan Harnis (2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti telah dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai bentuk direktif yang digunakan oleh dr. Aisah Dahlan dalam seminar parenting orang tua cerdas mendidik anak zaman sekarang dan fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam penyampaian materi seminar orang tua cerdas mendidik anak zaman sekarang oleh dr. Aisah Dahlan. CMHt. pada kanal *youtube* suas videos. Dari hasil analisis ditemukan fungsi tindak tutur direktif yang dominan *prohibitives* (larangan), dan *advidories* (saran atau nasihat) yang disampaikan kepada para orang tua sebagai peserta seminar.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif ini variatif dan disesuaikan dengan tujuan seminar, untuk membimbing, memberi arahan, dan menyampaikan nasehat kepada para orang tua. Dengan begitu, penyampaian materi menjadi jelas dan mudah dipahami peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, S., Hilaliyah, H., & Megawati, E. (2023). *Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 15(1), 115. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.14734>
- Aulia, A., & Abdurahman. (2024). *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten*. 7(1), 17–19.
- Kartika, D., & Katubi. (2024). *Tindak Tutur dan Kesopanan* (M. Aditiawarman, Ed.; 2022nd ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
- Mawardiani, A., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Tindak Tutur Direktif Guru Bimbingan Konseling Di SMA Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6, 1030.

- Swari, N. K. D. R. (2025). *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar , Bali Ni Komang Diah Restu Swari suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak , yaitu penutur dan lawan tutur , bentuk penggunaan ragam tindak t. 3*(September), 86–89.
- Sari, N., & Sembiring, S. B. (2024). *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Tunas Mekar Unit KSGGI (Kebun Sarang Giting) PTPN III Kajian Pragmatik. 8*, 10484–10489.